Luas Tanah, Jenis Bibit, Pemupukan, Pemeliharaan Kebun dan Harga Kelapa Sawit Mempengaruhi Kondisi Kesejahteraan Petani Sawit

Alam Surya Wijaya

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pertiba Pangkalpinang

Abstract

Minyak kelapa sawit salah satu kebutuhan rumah tangga yang tidak bisa dihindarkan karena minyak ini sangat diperlukan oleh tubuh manusia yang merupakan salah satu asupan gizi manusia. Minyak kelapa sawit didapati dari tandan buah segar dari kelapa sawit

Kelapa sawit selain ditanam oleh perusahaan-perusahaan besar, menengah dan sekarang ini petani-petani di Provinsi kepulauan Bangka Belitung juga menanam kelapa sawit yang dijadikan untuk menaikkan sumber penghasilan bagi petani selain karet. Menaikkan sumber penghasilan dengan menanam kelapa sawit sangat bergantung pada luas tanah yang dimiliki oleh petani kelapa sawit, jenis bibit, jenis pupuk, cara pemeliharaan kebun kelapa sawit dan tingkat penetapan harga sangat mempengaruhi penghasilan para petani kelapa sawit di provinsi kepulauan Bangka Belitung selain itu juga dipengaruhi oleh pelemahan harga minyak mentah kelapa sawit (CPO) dunia atau internasional.

Jenis bibit tanaman kelapa sawit, jenis pupuk dan pemeliharaan kebun kelapa sawit harus menjadi perhatian utama bagi petani kelapa sawit kalau tidak akan menghasilkan buah kelapa sawit yang mutunya rendah, semuanya ini akan berimbas menurunkan harga jual TBS dari masyarakat petani kelapa sawit dan akhirnya penghasilan petani kelapa sawit akan menurun.

Kata kunci: Luas tanah, jenis bibit, pemupukan, pemeliharaan dan harga.

I. PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah

Perkebunan Kelapa sawit ini keberadaannya sudah di seluruh Indonesia mulai pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Ambon, Papua dan termasuk di Kepulauan Bangka Belitung.

Kebun kelapa sawit selain dimiliki oleh PT, CV, Koperasi dan ada yang dimiliki oleh rakyat pribadi atau petani sawit. Dalam petani sawit ini harga-harga kelapa sawit selalu menjadi persoalan besar dan ini selalu dinantikan-nantikan oleh petani sawit karena menyangkut persoalan kebutuhan sehari-hari terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok yang selalu merangkak naik.

Penetapan harga buah sawit sangat penting karena memiliki pengaruh multifilier efek bagi ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jika harga buah sawit segar naik akan berdampak pada ekonomi masyarakat, semua yang dijual oleh masyarakat akan dibeli oleh masyarakat yang memiliki penghasilan perkebunan kelapa sawit, pembangunan akan terjadi, tenaga kerja akan terserap, angkutan darat, laut dan udara akan terjadi mubilitasnya.

Menurut Basu Swasta dan Ibnu Sutojo (2003:241) "harga adalah sejumlah uang (ditambah beberapa barang kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya."

Harga sawit buah segar didapati dari hasil keputusan bersama rapat Tim Penetapan Harga TBS (Tandan Buah Segar) dilaksanakan di Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada (15/6) yang dihadiri oleh delapan pabrik kelapa sawit (PKS) yaitu P.T. GML, P.T. GSBL, P.T. SWK, C.V. MAL, P.T. SNS, P.T. PBM, P.T. FLD, P.T. BSSP, Dinas yang membidangi perkebunan Kabupaten, Dinas/instansi Provinsi terkait, serta Perkebunan/Koperasi Mitra.

Petani sawit buah segar ini tidak bisa menetapkan harga buah sawit dan pabrik minyak kelapa sawit ini juga tidak bisa menetapkan harga minyak mentah (CPO) sangat tergantung pada harga minyak mentah (CPO) dunia, selain itu TBS juga dipengaruhi oleh penurunan nilai rendemen kelapa sawit karena nilai rendemen ini menunjukkan mutu buah sawit yang dihasilkan. "Harga minyak mentah sawit (CPO) dunia tertimbang untuk penjualan Juni 2016 sebesar Rp 7.950,93 per Kg atau mengalami penurunan sebesar 1,59 dari bulan sebelumnya" Bangka Pos (2016:13). Hitungan harga TBS tertuang dalam Permentan no: 14 Tahun 2013.

II. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam analisis ini yaitu:

Menurut Sugiono (2010: 134) " data merupakan kumpulan angka, fakta, fenomena atau keadaan yang merupakan hasil pengamatan, pengukuran, atau pecacahan terhadap karakteristik atau sifat dari objek yang dapat berfungsi untuk membedakan objek yang satu dengan yang lainnya pada sifat yang sama".

a. Observasi (data primer)

Penelitian secara langsung yaitu dengan cara mendatangi daerah petani sawit dan mengamati secara langsung pada petani sawit.

b. Wawancara (data primer) yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan petani sawit.

Data yang dikumpulkan pada saat penelitian ini meliputi:

1. Data primer.

Menurut Sugiyono (2010:139) data "primer adalah data yang yang dikumpulkan langsung dari objeknya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan" seperti observasi dan wawancara. langsung diperoleh dari petani sawit di lokasi petani sawit/kebun sawit, guna mendapatkan informasi yang berguna untuk melengkapi keterangan-keterangan yang dapat mendukung analisis ini.

2. Data sekunder

Menurut Sugiono (2010: 139) "data sekunder adalah merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku serta dokumen perusahaan".

Untuk memperoleh data sekunder tersebut penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Dokumentasi yaitu menemukan informasi melalui catatan-catatan yang dimiliki perusahaan melalui laporan tahunan, dokumen dan sebagainya.

Seperti dalam penelitian ini yaitu koran Bangka Pos Pangkalpinang halaman 13 tanggal 18 Juni 2016. yang menjadi inspirasi peneliti dalam penulisan karya ini.

b. Literatur-literatur yaitu buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.

Tabel. II.1 Harga Rata-rata per bulan TBS Kelapa Sawit Provinsi Bangka Belitung Selama Tahun 2016

Umur Kelapa Sawit	Harga TBS bulan Juni
3 Tahun	Rp 1,344,42
4 Tahun	Rp 1.395,83
5 Tahun	Rp 1.447,92
6 Tahun	Rp 1.506,42
7 Tahun	Rp 1.575,83

8 Tahun	Rp 1.597,58
9 Tahun	Rp 1.598,33
10-20 Tahun	Rp 1.607,50

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan telah diolah peneliti.

III. LANDASAN TEORI

1. Tanah

Menurut Putranto Adi (2015:34) "Kelapa sawit dapat tumbuh di berbagai jenis tanah seperti podzolik, latosol, hidromorfik kelabu, aluvial atau regosol, tanah gambut saprik, dataran pantai dan muara sungai dengan tingkat keasaman (ph) yang optimum untuk sawit adalah 5,0-5,5."

Intinya, kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik diberbagai jenis tanah asal tidak kekurangan air pada musim kemarau dan tidak tergenang air pada musim penghujan. Kelapa sawit memang pada dasarnya bisa tumbuh di berbagai jenis tanah, namun jika tumbuh di tanah yang kurang cocok, walaupun bisa hidup, kelapa sawit tersebut kurang bisa tumbuh dan berkembang secara cepat. Kualitas panenpun akan turun yang menimbulkan kerugian bagi petani sawit. Oleh sebab itu petani sawit diharap dapat memilih lahan yang cocok dan menghindari lahan yang kurang cocok untuk ditanami kelapa sawit.

Berikut ini ciri-ciri tanah yang kurang cocok ditanam kelapa sawit menurut Putranto Adi (2015:35) sebagai berikut "

- a. Tanah-tanah dengan drainase buruk yang disebabkan permukaan air tanah yang tinggi, dekat dengan sungai dan rawa-rawa.
- b. Tanah-tanah laterik yang kandungan batuan besinya tinggi. Adanya batuan besi menyebabkan pembatas pertumbuhan akar sehingga volume akar kecil. Pada musim kemarau, tanah laterik akan cepat kering sehingga tanam menderita kekeringan.
- c. Tanah-tanah berpasir di pantai. Kelapa sawit tidak tumbuh dengan baik di tanah pasir pantai. Jika ditanam di pasir pantai, memang bisa hidup, tetapi pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat lambat.
- d. Gambut yang dalam. Pada tanah gambut sedalam 120 cm, kelapa sawit masih dapat hidup dengan baik. Namun, pada tanah gambut sedalam 250 cm atau lebih, kelapa sawit tumbuh kurang baik karena akar sulit mencapai tanah dan tanaman akan mudah roboh. Tanaman kelapa sawit membutuhkan unsur hara dalam jumlah besar untuk pertumbuhan vegetatif dan generatif. Oleh karena itu untuk mendapatkan produksi yang tinggi dibutuhkan kandungan unsur hara yang tinggi juga. Selain itu ph tanah sebaiknya bereaksi asam dengan kisaran nilai 4,0-6,0 dan ber ph optimum 5,0-5,5."

2. Jenis bibit

Ada dua jenis kelapa sawit yaitu:

- a. *Elaeis guineensis*.

Jenis ini memiliki produksi yang sangat tinggi.

- b. *Elaeis oleifera*.

Jenis ini memiliki tinggi tanaman yang rendah

Para pembudidaya sawit sekarang ini banyak mencoba menyilang kedua spesies ini untuk mendapatkan spesies yang tinggi produksi dan mudah dipanen.

Indonesia banyak memiliki jenis varietas kelapa sawit. Varietas-varietas tersebut dapat dibedakan berdasarkan morfologinya. Setiap varietas mempunyai ciri khas tersendiri. Ada tiga jenis varietas kelapa sawit yaitu:

- a. Varietas berdasarkan ketebalan tempurung dan daging buah
Berdasarkan ketebalan tempurung dan daging buah diantaranya yaitu: Dura, Pisifera, Tenera dan Macro Carya.
- b. Varietas berdasarkan warna kulit buah.
Varietas Negrescens, Albescent.
- c. Varietas Unggul
Varietas unggul adalah varietas yang banyak dicari dan ditanam oleh para pembudidaya kelapa sawit untuk memperoleh hasil yang berkualitas dan memuaskan. Bibit kelapa sawit yang unggul ini diperoleh dengan cara penyilangan Dura dan Pisifera. Hasil persilangan ini telah terbukti memiliki kualitas dan kuantitas yang lebih baik dibandingkan dengan varietas lainnya.

Menurut Putranto Adi (2015: 28,29) bibit unggul kelapa sawit sebagai berikut:

1. DXP Yangambi.
Potensi produksi TBS: 39 ton/ha/th. Produksi rata-rata: 25-28 ton/ha/thn. Potensi hasil (CPO): 7,5 ton/ha/th. Produksi CPO rata-rata: 5,8-7,3 ton/ha/th. Rendemen minyak 23-26%. Produksi minyak inti (PKO): 0,62 ton/ha/th. Kerapatan tanaman 130 pohon/ha. Pertumbuhan meninggi: 0,60-0,75 m/th. Pertumbuhan meninggi: 0,60-0,75 m/th.
2. DXP Lame.
Potensi produksi TBS: 36 ton/ha/th. Produksi TBS rata-rata 26-27 ton/ha/th. Potensi hasil (CPO): 7,9 ton/ha/th. Produksi CPO rata-rata: 5,9-7,0 ton/ha/th. Rendemen minyak: 23-26%. Produksi minyak inti: 0,60 ton/ha/th. Kerapatan tanaman: 143 pohon/ha. Pertumbuhan meninggi: 0,55-0,70 m/th.
3. DXP Simalungun
Potensi produksi TBS: 33ton/ha/th. Produksi TBS rata-rata:28,4 ton/ha/th. Potensi hasil (CPO): 7,9 ton/ha/th. Potensi CPO rata-rata: 8,7 ton/ha/th. Rendemen minyak: 26,5%. Produksi minyak inti: 0,51 to/ha/th. Kerapatan tanaman: 130-135 pohon/ha. Pertumbuhan meninggi: 0,75-0,80 m/th.
4. DXP Jambi
Potensi produksi TBS: 32 ton/ha/th. Produk TBS rata-rata: 22-24 ton/ha/th. Potensi hasil (CPO): 7,4 ton/ha/th. Produksi CPO rata-rata: 5,7-6,2 ton/ha/th. Rendemen minyak: 23-26%. Produksi minyak inti: 0,65 ton/ha/th. Kerapatan tanaman; 130 pohon/ha. Pertumbuhan meninggi: 0,65-0,85 m/th.
5. DXP Dolok Sinumbah
Potensi produksi TBS: 31 ton/ha/th. Produksi TBS rata-rata: 24-27 ton/ha/th. Potensi hasil (CPO): 7,7 ton/ha/th. Produksi CPO rata-rata: 6,0-6,75 ton/ha/th. Rendemen minyak: 23-25%. Produksi minyak inti: 0,56 ton/ha/th. Kerapatan tanaman: 130 pohon/ha. Pertumbuhan meninggi: 0,65-0,85 m/th.
6. DXP AVROS.
Potensi produksi TBS: 30 ton/ha/th. Produksi TBS rata-rata: 24-27 ton/ha/th. Potensi hasil (CPO); & 8 ton/ha/th. Produksi CPO rata-rata: 5,5-7,0 ton/ha/th. Rendemen minyak: 23-26%. Produksi minyak inti: 0,54 ton/ha/th. Kerapatan tanaman: 130 m/ha. Pertumbuhan meninggi: 0,6-0,8 m/th.

3. Pemupukan

Pemupukan bertujuan menyediakan unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman kelapa sawit untuk pertumbuhan yang lebih sehat sehingga diperoleh hasil yang optimal. Untuk mengetahui dosis pupuk yang tepat sebaiknya dilaksanakan. Analisis tanah dan daun, guna mengetahui keadaan hara terakhir dalam tanah tersebut, sehingga dapat ditetapkan dosis pemupukan yang harus diaplikasikan. Menurut Putranto Adi (2015:74, 75) ”jenis pupuk yang diberikan N, P, K, Mg, dan B (Urea, TSP, KCL, Kiserit dan Borax). Dosis tabel pemupukan tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan yang berumur 0-3 tahun sebagai berikut”.

Tabel. II. 2 Dosis pemupukan pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan

Jenis pupuk	Dosis (Kg/ph/th)	Keterangan
Urea	0,40-0,60	Diberi 2 X aplikasi
KCL	0,20-0,50	Diberi 2 X aplikasi
Kiserit	0,10-0,20	Diberi 2 X aplikasi
SP-36	0,25-0,30	Diberi 2 X aplikasi
Borax	0,020-0,05	Diberi 2 X aplikasi

Sumber Putranto (2015:75)

Tabel.II.3 Dosis pemupukan tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan

Jenis pupuk	Dosis (kg/ph/th)	Keterangan
Urea	2,0-2,5	Diberikan 2 X aplikasi
KCL	2,5-3,0	Diberikan 2 X aplikasi
Kiserit	1,0-1,5	Diberikan 2 X aplikasi
SP-36	0,75-1,0	Diberikan 2 X aplikasi
Borax	0,05-0,1	Diberikan 2 X aplikasi

Sumber: Putranto (2015: 76)

4. Pemeliharaan

Penyiangan

Kelapa sawit sejak pembibitan hingga panen terus menerus perlu pemeliharaan yang baik sehingga hasilnya maksimal. Salah satu pemeliharaan dengan cara penyiangan atau pembersihan dari tumbuhan pengganggu tanaman kelapa sawit.

Menurut Putranto Adi (2015:70) ”gulma merupakan tumbuhan pengganggu tanaman pokok perkebunan sehingga perlu dilakukan tindakan pengendalian.” Keberadaan gulma disekitar tanaman kelapa sawit akan menimbulkan kerugian tumbuhan tanaman kelapa sawit karena ada persaingan dengan tanaman gulma dalam soal mendapat sinar matahari.

Pemangkasan daun

Daun-daun tua yang tidak produktif perlu pembuangan, pada tanaman muda sebaiknya tidak dilakukan pemangkasan tapi yang sudah tua perlu dibuang. Menurut Putranto Adi (2015:77) ada tiga macam pemangkas daun yaitu:

- a. Pemangkasan pasir

Pemangkasan pasir dilakukan terhadap tanaman yang berumur 16-20 bulan dengan maksud untuk membuang daun-daun kering dan buah-buah pertama yang busuk.

b. Pemangkasan produksi

Daun yang dipangkas adalah sunggo dua (daun yang tumbuhnya saling menumpuk satu sama lainnya), juga buah-buah yang membusuk.

c. Pemangkasan pemeliharaan

Pemangkasan pemeliharaan dilakukan setelah tanaman berproduksi dengan maksud membuang daun-daun soggo dua sehingga setiap saat pada pokok hanya terdapat daun sejumlah 28-54 helai.

5. Harga

Dari data sekunder diatas bahwa data tersebut menjelaskan ada beberapa tingkat harga TBS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan rapat tim penetapan harga pembelian TBS kelapa sawit Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan harga rata-rata perbulan selama tahun 2016 menurut tingkat umur kelapa sawit tersebut. Berdasarkan tabel II. 1 diatas ada delapan tingkat harga umur kelapa sawit.

Menurut studi yang dilakukan oleh Husein Umar (2000: 32) "Harga adalah sejumlah nilai yang ditukar konsumen dengan manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa yang nilai ditetapkan oleh pembeli atau penjual melalui tukar menukar atau ditetapkan oleh penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli". Indriyo Gitosudarmo (2008:182) menjelaskan bahwa" harga merupakan satu-satunya unsur *marketing mix* yang menghasilkan penerimaan penjualan, sedangkan unsur lainnya hanya unsur biaya saja"

"Harga adalah jumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, jumlah nilai yang diperlukan konsumen untuk manfaat yang dimiliki dengan menggunakan produk atau menggunakan jasa " Kotler (2012:439). "Harga minyak inti sawit (PKO) rerata tertimbang sebesar Rp 6.352,40 atau mengalami kenaikan 2,94% dari bulan sebelumnya" Bangka Pos (2016:13). Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah nilai untuk mendapatkan sejumlah kombinasi input, proses, output, pelayanan, pajak dan laba yang diinginkan, serta terjangkau untuk dibeli dimana produk atau jasa tersebut memberi manfaat bagi konsumen.

III. Metodologi Penelitian

Dalam kajian ini peneliti menggunakan data sekunder yang peneliti dapat dari Dinas Perkebunan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan koran Bangka Poas yang terbitnya seriap hari yang diolah oleh penulis.

Menurut Ronny Kountur (2009:178) adalah " data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Data tersebut dapat berupa fakta, tabel, gambar dan lain-lain terkadang laporan tersebut tersdia bagi umum dan tidak membutuhkan dana untuk memperolehnya."

Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh perusahaan, lembaga pengumpul data lembaga yang berwenang dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data atau melalui massmedia. Bentuk penelitian ini dilakukan peneliti adalah dengan riset diskripsi, dimana penelitian ini menjelaskan penetapan harga yang dilakukan berdasarkan rapat antara Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung dengan pemilik pabrik minyak mentah sawit (CPO) atau PKO terhadap kesejahteraan petani sawit. Selain itu informasi yang peneliti dapati melalui wawancara langsung kepada petani kelapa sawit, pengumpul buah sawit dan sopir-sopir pembawa kelapa sawit. Bentuk penelitian ini dilakukan peneliti menggunakan rumus-rumus statistik seperti ” dengan ukuran pemusatan dengan menggunakan ukuran letak persentil” menurut Suharyadi dan purwanto (2009: 82). Menurut Suhardi dan purwanto (2009: 82) ”Persentil juga merupakan bagian dari ukuran letak. Persentil adalah ukuran letak yang membagi data yang telah diurutkan atau data yang berkelompok menjadi 100 bagian yang sama besarnya, atau setiap bagian dari desil sebesar 1%.”

Rumus mencari letak persentil untuk data tidak berkelompok sebagai berikut:

Tabel. III.1 Rumus ukuran letak

Ukuran Letak	Rumus Ukuran Letak
	Data Tidak Berkelompok
Persentil 1 (P1)	$[1(n+1)]/100$
Persentil 2 (P2)	$[2(n+1)]/100$
Persentil 3 (P3)	$[3(n+1)]/100$
Dan seterusnya	

Guna melihat biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang didapati oleh petani.sawit melalui urutan peletakan harga agar pemerintah dapat juga memberikan subsidi kepada petani kelapa sawit yang lebih tepat.

IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis daftar harga TBS kelapa sawit Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2016, maka penulis tampilkan daftar harga yang mempengaruhi tingkat pendapatan dan subsidi yang benar-benar diberikan kepada petani pada tingkat harga tertentu.

Tabel. IV. 1 Rekapitulasi Rata-Rata
Harga TBS Kelapa Sawit Provinsi Bangka Belitung
Tahun 2016

No	Umur Kelapa Sawit	Harga rata-rata kelapa sawit Tahun 2016
1	3 Tahun	Rp 1.344,42 → P ₁₅
2	4 Tahun	Rp 1.395,83 → P ₂₅
3	5 Tahun	Rp 1.447,92
4	6 Tahun	Rp 1.506,42
5	7 Tahun	Rp 1.575,83 → P ₇₅
6	8 Tahun	Rp 1.597,58
7	9 Tahun	Rp 1.598,33 → P ₉₅
8	10-20 Tahun	Rp 1.607,5
	Rata-rata harga CPO	Rp 7.406,66
	Minyak Inti Sawit (PKO)	Rp 5.796,67
	Nilai Indeks K	85,97%

Sumber: Dari dinas perkebunan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang diolah oleh peneliti

Kita ingin melihat harga terendah, menengah, tertinggi TBS kelapa sawit diposisi diletakkan pada pemusatan harga yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan pemilik pabrik dan beserta dinas terkait dengan perhitungannya sebagai berikut:

Kita lihat angka 15%, 25%, 75%, 95%.

$$\text{Letak } P_{15} = [15(n + 1)] / 100 = [15(8+1)] / 100 = 135/100 = 1,35.$$

$$\text{Letak } P_{25} = [25(n + 1)] / 100 = [25(8+1)] / 100 = 225/100 = 2,25.$$

$$\text{Letak } P_{75} = [75(n + 1)] / 100 = [75(8+1)] / 100 = 675/100 = 6,75.$$

$$\text{Letak } P_{95} = [95(n + 1)] / 100 = [95(8+1)] / 100 = 855/100 = 8,55$$

Kita melihat peletakan pemusatan harga yang dicari dengan menggunakan metode persentil dari rumus statistik diatas maka ditemui harga terendah dari TBS kelapa sawit Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kita temui letak/posisi nomor urut 1 (satu) dengan rang 15% yaitu $P_{15} = 1,35,-$ sebesar Rp 1.344,42,- dan harga rendah 25% terletak pada posisi nomor urut 2 (dua) $P_{25} = 2,25$ sebesar Rp = 1.395,83,- menuju ke menengah sebesar Rp1.575,83,- sedangkan harga menengah keatas 75% terletak pada posisi $P_{75} = 6,75$ sebesar Rp 1.575,83,- dan harga tertinggi dari TBS kelapa sawit dengan rang 95% dengan umur mencapai 9 tahun $P_{95} = 8,55$ terletak pada posisi nomor urut 7(tujuh) dengan harga Rp 1.598,33,-

Berikut ini kami sampaikan analisis biaya yang dikeluarkan 1 hektar kelapa sawit berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 191/Kpts/RC. 110/7/2014 Tentang Satuan Biaya Maksimum Per Hektar Pembangunan Kebun Peserta Program Revitalisasi Perkebunan Tahun 2014. Besar biaya yang dikeluarkan Wilayah II yang terdiri dari Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Lampung, Sumbar, dan Bangka Belitung sebagai berikut:

Tabel. IV. 2 Besarnya Biaya Pembukaan Lahan dan Penanaman Kelapa Sawit Wilayah II Serta Biaya Pemeliharaan Sampai Tahun 3 (Tiga)

N0	Kegiatan	Wilayah II
1	PO Pembukaan lahan dan penanaman. - Tenaga kerja - Infrastruktur/Terasering - Bahan dan Alat - Biaya Pengolahan - Serifikasi Lahan	Rp 24.342.000,-
	Jumlah PO	Rp 24.342.000,-
2	P1 Pemeliharaan Tahun Pertama - Tenaga Kerja - Bahan dan Alat - Biaya Pengolahan	Rp 11.276.000,-
3	P2 Pemeliharaan Tahun Kedua - Tenaga kerja - Bahan dan Alat - Biaya Pengelolaan	Rp 10.247.000,-
4	P3 Pemeliharaan Tahun Ketiga - Tenaga Kerja - Bahan dan Alat - Biaya Pengolahan	Rp 11.197.000,-
	Jumlah PO+P1+P2+P3	Rp 57.062.000,-

Sumber : Lampiran Sk Direktur Jenderal Perkebunan N 191/Kpts/RC. 110/7/2014 Tanggal : 2 Juli 2014.

Dalam 1 (satu) hektar luas tanah untuk ditanam kelapa sawit sebanyak 135 batang sawit, menurut Putranto Adi (2015:114-115) hasil buah sawit dapat yang dihasilkan seperti dalam tabel dibawah ini:

Tabel. IV. 3 Umur Tanaman Kelapa Sawit dan Produksi TBS Kelapa Sawit Rata- rata Per Tahun 2016

Umur Tanaman (Tahun)	Produksi TBS (Ton)	Produksi Minyak Sawit (Ton)	Produksi Inti Sawit (Ton)
3	4,00	0,52	0,11
4	7,00	1,20	0,18
5	9,67	1,80	0,40
6	11,75	2,30	0,52
7	13,40	2,72	0,59
8	14,67	3,03	0,65
9	17,67	3,37	0,78
10	19,67	4,23	0,87

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Putranto Adi (2015:114-115) yang diolah oleh peneliti.

Berikut ini ditampilkan tabel penjualan kelapa sawit dari tahun ke 3 (tiga) sampai tahun ke 10 (kesepuluh) penghasilan sawit petani sebagai berikut:

Tabel. IV. 4 Hasil penjualan kelapa sawit tahun 2016

NO	Tahun	Hasil Produksi (kg)	Harga (Rp)	Hasil penjualan (Rp)
1	3	4.000	1.344,42	5.377.680,00
2	4	7.000	1.395,83	9.770.810,00
3	5	9.670	1.447,92	14.001.386,00
4	6	11.750	1.506,42	17.700.435,00
5	7	13.400	1.575,83	21.116.122,00
6	8	14.670	1.597,58	23.436.499,00
7	9	17.670	1.598,33	28.242.491,00
8	10	19.670	1.607,50	31.619.525,00

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Putranto Adi (2015:114-115) yang diolah oleh peneliti.

Kita lihat penghasilan petani sawit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, biaya yang dikeluarkan untuk 1 Ha sawit diperlukan dana sebesar Rp 57,062.000,- dengan umur tanam kelapa sawit 3 tahun berdasarkan Sk. Direktur Jendral Perkebunan nomor: 191/Kpts/RC. 110/7/2014 tanggal 2 Juli 2014.

Sawit baru bisa dipanen bila berumus 3 tahun keatas. Umur 3 tahun itu kelapa sawit baru belajar berbuah atau masih menghasilkan buah pasir yang kadar minyaknya masih rendah. Jika diamati dan dihitung petani sawit ini baru bisa menikmati hasil panen sawitnya apabila telah mencapai umur 7 (tujuh) tahun keatas itupun dengan pemeliharaan yang baik yaitu mengikuti standar-standar yang telah ditetapkan oleh

pemerintah dalam hal ini dinas perkebunan daerah setempat. Dasar perhitungannya dapat kita lihat sebagai berikut:

Umur kelapa sawit mencapai umur 3 (tiga) tahun sampai dengan umur 7 (tujuh) tahun dapat menghasilkan produksi sebesar 13.400 kg per tahun. Jika harga TBS kelapa sawit pada umur 7 (tujuh) pada tabel diatas sebesar Rp 1.575,83, maka hasil penjualan kelapa sawit yang diperoleh petani sebesar Rp 67.966.433,- sedangkan biaya pembukaan lahan, penanaman dan pemeliharaan berdasarkan Sk. Direktur Jendral perkebunan nomor: 191/Kpts/RC.110/7/2014 tanggal 2 Juli 2014, sebesar Rp 57.062.000,- sedangkan biaya pemeliharaan rata-rata 1(satu) tahun sebesar Rp 10.906.666,67,- berdasarkan Sk. Direktur Jendral diatas.

Dengan demikian biaya pemeliharaan yang dikeluarkan petani sawit perbulan sebesar Rp 10.906.666,67: 12 = Rp 908.888,92,- Mari kita lihat berdasarkan analisis letak pada posisi P₁₅ umur kelapa sawit 3 (tiga) tahun dengan harga rata-rata TBS kelapa sawit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung diposisi harga sebesar Rp 1.344,42,- rata-rata buah kelapa sawit yang dihasilkan petani sebanyak 4.000 kg per tahun, maka petani sawit menerima penghasilan setahun sebesar Rp 5.377.680,-, dengan demikian petani menerima penghasilan 1(satu) bulan sebesar Rp 5.377.680: 12 = Rp 448.140,- karena pada umur 3 (tiga) tahun kelapa sawit belum dibebankan biaya pemeliharaan.

Pada posisi P₂₅ umur kelapa sawit 4 (tahun) dengan harga rata-rata TBS kelapa sawit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar Rp 1.395,83,- Petani panen kelapa sawit menghasilkan TBS-nya sebanyak 7.000 kg per tahun dengan menjual buah kelapa sawit petani menghasilkan uang 1 (satu) tahun sebesar Rp 9.770.810,- maka petani menerima penghasilan 1 (satu) bulan sebesar Rp 9.770.810: 12 = Rp 814.234,-

Pada umur kelapa sawit 5(lima) tahun dengan harga rata-rata TBS kelapa sawit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar Rp 1.447,92,- Petani panen kelapa sawit menghasilkan TBS sebanyak 9.670 kg per tahun dengan menjual buah kelapa sawit petani menghasilkan uang 1(satu) tahun sebesar Rp 14.001.386,- dengan penghasilan 1(satu) bulan sebesar Rp 14.001.386: 12 = Rp 1.166.782,16,-

Pada posisi umur kelapa sawit 6(enam) tahun dengan harga rata-rata TBS kelapa sawit di Provinsi Kepulauan bangka Belitung sebesar Rp 1.506,42,- Petani panen kelapa sawit menghasilkan TBS sebanyak 11.750 kg per tahun dengan menjual buah kelapa sawit petani menghasilkan uang 1 (satu) tahun sebesar Rp 17.700.435,- dengan penghasilan 1(satu) bulan sebesar Rp 17.700.435: 12 = Rp 1.475.036,25,- Demikian seterusnya perhitungannya.

Tabel. IV. 5 Penghasilan Petani per Tahun dan Per Bulan
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

NO	Umur Kelapa Sawit	Produksi Kg	Harga	Penghasilan 1Tahun	Penghasilan 1 Bulan
1	3	4.000	Rp 1.344,42	Rp 5.377.680,-	Rp 448.140,-
2	4	7.000	Rp 1.395,83	Rp 9.770.810,-	Rp 814.234,-
3	5	9.670	Rp 1.447,92	Rp 14.001.386,-	Rp 1.166.782,16
4	6	11.750	Rp 1.506,42	Rp 17.700.435,-	Rp 1.475.036,25,-
5	7	13.400	Rp 1.575,83	Rp 21.116.122,-	Rp 1.759.676,83,-
6	8	14.670	Rp 1.597,58	Rp 23.436.499,-	Rp 1.953.041,55

7	9	17.670	Rp 1.598,33	Rp 28.242.491,-	Rp 2.353.540,92
8	10-20	19.670	Rp 1.607,50	Rp 31.619.525,-	Rp 2.634.960,42

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Putranto Adi (2015:114-115) yang diolah oleh peneliliti.

Tabel. 1V. 6 Penghasilan Petani per Bulan dan UMR per Bulan
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Dalam Kondisi pada Tahun 2016

No	Umur sawit	UMR Provinsi Babel	Penghasilan Petani per bulan
1	3 Tahun	Rp 2.535.000,-	Rp 448.140,-
2	4 Tahun	Rp 2.535.000,-	Rp 814.234,-
3	5 Tahun	Rp 2.535.000,-	Rp 1.166.782,16
4	6 Tahun	Rp 2.535.000,-	Rp 1.475.036,25,-
5	7 Tahun	Rp 2.535.000,-	Rp 1.759.676,83,-
6	8 Tahun	Rp 2.535.000,-	Rp 1.953.041,55
7	9 Tahun	Rp 2.535.000,-	Rp 2.353.540,92
8	10-20 Tahun	Rp 2.535.000,-	Rp 2.634.960,42

Sumber: Data dari Provinsi Bangka Belitung yang diolah oleh peneliti..

Kalau dilihat dari tabel 10 diatas penghasilan petani kelapa sawit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ternyata umur kelapa sawit 3 tahun dan 4 tahun petani kelapa sawit menerima penghasilan jauh masih dibawah UMR yang ditetapkan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu umur kelapa sawit 3 tahun dan 4 tahun hanya menerima penghasilan per bulan per ha masing-masing sebesar Rp 448.140,- dan Rp 814.234,- sedangkan UMR Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar Rp 2.535.000,- per bulan. . Dengan menggunakan metode statistik yaitu menggunakan rumus persentil ternyata petani yang terletak pada posisi P_{15} dan P_{25} perlu diberi subsidi.

Berdasarkan tabel 10 diatas umur kelapa sawit 5 tahun – 9 tahun penghasilan petani sawit tetap masih dibawah UMR Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tetapi penghasilan ini jauh lebih baik dibandingkan penghasilan petani kelapa sawit yang masih berumur 3 tahun dan 4 tahun. Petani sawit apabila memiliki umur kelapa sawit 10-20 tahun baru petani kelapa sawit menerima penghasilan diatas UMR yang ditetapkan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, per ha kebun kelapa sawit.per bulan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN.

a. Kesimpulan

1. Luas tanah yang subur, pemilihan bibit yang unggul yang memiliki sertifikat, pemupukan yang tepat dengan komposisi racikan yang tepat sesuai dengan kondisi tanah didukung dengan pemeliharaan yang baik menurut standar ilmu pertanian serta diimbangi dengan harga yang baik tentu didukung dengan produktivitas buah yang banyak dan kualitas buah yang tinggi akan menaikkan kesejahteraan petani kelapa sawit.
2. Berdasarkan perhitungan diatas petani kelapa sawit yang memiliki kebun kelapa sawit baru mencapai umur 3 tahun dan 4 tahun harus diberi subsidi oleh pemerintah.
3. Petani kelapa sawit yang memiliki umur tanam kelapa sawit 5 – 9 tahun penghasilannya jauh diatas yang memiliki umur atanam kelapa sawit 3 – 4 tahun.

4. Umur tanam kelapa sawit 10 - 20 tahun penghasilan petani kelapa sawit menerima penghasilan sebulan per ha diatas UMR Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dapat dilihat pada tabel 10 diatas.

b. Saran

1. Petani sawit yang kurang mampu baru permulaan ingin menjadi petani kelapa sawit harus dibantu sebidang tanah guna menjalani sebagai petani kelapa sawit yang diberi kepala desa atau pemerintah untuk penanam kelapa sawit.
2. Petani kelapa sawit yang kurang mampu serta baru permulaan menanam kelapa sawit perlu dibantu bibit kelapa sawit dan pupuk. agar petani kelapa sawit dapat berkembang dengan baik sekurang-sekurangnya perlu dibantu umur kelapa sawit mencapai 3 tahun dan 4 tahun.
3. Tanah didesa perlu dilindungi jangan dijual kepada pengusaha sawit agar petani didesa tidak merasa kekurangan tanah untuk pertanian atau tidak memiliki tanah, ini akan berdampak pada kemiskinan yang berkepanjangan pada masyarakat desa.
4. Setiap satu kecamatan harus memiliki pabrik pengolahan kelapa sawit sehingga kualitas minyak tetap terjaga, tidak perlu membawa kelapa sawit ketempat yang jauh untuk pengolahan TBS yang dapat mengurangi kadar minyak kelapa sawit itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Putranto. 2015. *Kaya Dengan Bertani Kelapa Sawit*, Penerbit Pustaka Baru Press.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2008. *Pengantar Bisnis*, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFE.
- Kotler, P dan Keller. 2012. *Marketing Management*. 14th, Edison, USA, Prentice Hall.
- Kountur Ronny. 2009. *Metode Penelitian Untuk penulisan Skripsi dan tesis*. Edisi Rivisi, Percetakan Buana Printing, Jakarta.
- Keputusan Direktur Jendral Perkebunan Nomor: 191/KPTS/RC 110/7/2014, tentang Satuan Biaya Maksimum per Hektar Pembangunan Kebun peserta Program Revitalisasi Perkebunan Tahun 2014.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*, Indeks Jakarta
- Suharyadi dan Purwanto 2009, *Statistika*, Edisi 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Swasta, Basu dan Sutojo, Ibnu. 2003. *Pengantar Bisnis*, Yogyakarta, Liberty.
- Umar, Husein. 2000. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, Bisnis, Cetakan Kelima, Jakarta. P.T. Raya Grafindo Persada.
- Surat Kabar Harian Bangka Pos 2016,halaman 13, sabtu 18 Juni 2016, Penerbit: P.T. Bangka Media Grafika.